

BAB V

KESIMPULAN

Suku Laut berasal dari wilayah Asia daratan yang sekarang meliputi daerah-daerah seperti China, Kamboja, Vietnam, Laos, dan Thailand. Orang-orang Vietnam, Kamboja, dan Laos sudah sejak lama dikenal dengan sebutan orang-orang perahu yang suka mengembara. Dalam pengembaraannya, mereka menyebar ke Semenanjung Melayu dan terus ke bagian Barat Nusantara termasuk Pulau Sumatera. Sebagian mereka kemudian menetap di wilayah perairan ini secara turun-temurun.

Masyarakat Suku Laut bertempat tinggal diatas sampan yang beratapkan sebuah *kajang*. Kehidupan Suku Laut ini masih menggunakan cara nomaden atau berpindah-pindah dari wilayah perairan satu ke perairan lainnya. Pemerintahan Indonesia melalui Kementerian Sosial mengadakan relokasi terhadap Suku Laut yang termasuk ke dalam Komunitas Adat Terpencil. Program tersebut dilakukan tahun 1988 dengan cara merelokasi Suku Laut ke Pulau Bertam dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan serta perubahan bagi kehidupan Suku Laut sehingga memiliki kehidupan yang layak seperti masyarakat lain pada umumnya.

Relokasi yang dilakukan kepada masyarakat Suku Laut Pulau Bertam mengharuskan masyarakatnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta berinteraksi dengan kehidupan baru seperti menerima perubahan pada segi bahasa, sosial, budaya, dan lainnya. Suku Laut pada awalnya menggunakan bahasa asli mereka yakni menggunakan bahasa Mantang. Akan tetapi, Setelah

dilakukan program relokasi maka mereka menggunakan bahasa Melayu yang digunakan oleh mayoritas masyarakat setempat.

Masyarakat Suku Laut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Biasanya mereka akan menggantungkan hidupnya kepada sektor laut saja. Diadakan program relokasi tentunya membawa dampak yang baik. Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam juga bisa mendapatkan penghasilan dengan cara lain seperti berwirausaha kerupuk ikan dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, pemerintah juga memberikan berbagai bantuan yang dapat menunjang perekonomian serta kehidupan bagi masyarakat Suku Laut Pulau Bertam.

Kebudayaan masyarakat Suku Laut berupa upacara perkawinan dan kematian. Perkawinan dalam Masyarakat Suku Laut disebut juga dengan kawin adat. Biasanya kawin adat dilakukan hanya dengan persetujuan dari tetua adat didalam kelompok. Selain itu, perkawinan ini menggunakan beberapa tata cara. Setelah dilakukan relokasi, perkawinan dalam Masyarakat Suku Laut sudah menggunakan tata cara Agama Islam dan agama lain yang mereka anut. Selain itu, resepsi perkawinan juga sudah mengikuti adat masyarakat setempat. Dalam upacara kematian juga mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah menganut agama dan mengikuti tata cara yang sudah diajarkan.

Peran pemerintah dalam meningkatkan kehidupan Suku Laut, yakni melaksanakan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT) di Pulau Bertam. Pembangunan Sarana dan Prasarana Serta Bantuan Pasca Program PKAT. Setelah program PKAT selesai pada tahun 1993, Pulau Bertam telah dianggap sebagai pemukiman yang sudah memenuhi syarat yang layak.

Pasca lima tahun Pulau Bertam diserahkan kepada Pemerintah Daerah (Pemda), pada tahun 1998 dilakukan tahapan pemberdayaan lanjutan yang dikenal dengan Tahap Bina Purna. Dalam tahapan ini dilakukan beberapa program yakni perbaikan sumber air bersih, perbaikan monumen Suku Laut, pembangunan poliklinik, perbaikan sekolah, dan lain sebagainya. Program ini dilakukan oleh Pemerintah Daerah dengan melakukan kerjasama dengan beberapa instansi seperti FKKS, PMI Batam, dan *Releigh International Singapore*.

